ABSTRAK

Ayu Wulandari, Suci. Konsepsi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Surat Al-Fatihah Ayat 7. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. AB. Musyafa' F., M.Pd.I

Kata Kunci: Konsepsi, Tujuan Pendidikan Islam, Surat al-Fatihah Ayat 7

Pada dasarnya tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi kholifah Allah dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut perlu adanya proses pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang panjang. Karena berbicara tentang proses memberi, membimbing, mengarahkan peserta didik atau individu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang tentunya tidak hanya berhenti di sekolah, jenjang-jenjang pendidikan tertentu saja. Namun diharapkan proses tersebut dapat berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yakni untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang ma'ruf, menjauhi yang mungkar dan beriman kepada Allah yang mana semuanya berdasarkan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Maka, untuk mengungkap hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konsep tujuan pendidikan Islam? (2) Bagaimanakah kandungan nilai pendidikan dalam surat al-Fatihah ayat 7? (3) Bagaimanakah konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif surat al-Fatihah ayat 7?

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang berusaha melihat makna tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library research). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Dari hasil penelitian pustaka ini, ditemukan bahwa: (1) Konsep tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang ma'ruf, menjauhi yang mungkar dan beriman kepada Allah (2) Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S al-Fatihah ayat 7 ini adalah tentang Pendidikan Kisah yang mana ayat ini menginformasikan tentang kisah tiga kelompok manusia yang berkiprah didalamnya dan ketiga kelompok itu yakni orang yang mendapatkan kenikmatan, orang yang dimurkai dan orang yang sesat. (3) Konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif surat al-Fatihah ayat 7 ini adalah bahwa ketika tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia dan mempunyai kepribadian yang ma'ruf, maka tujuan tersebut merupakan cerminan dari salah satu kelompok manusia yang ada dalam surat al-Fatihah ayat 7 tadi, yakni golongan orang-orang yang diberi nikmat bukan dalam golongan orang yang dimurkai maupun yang sesat.

STAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam yang pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah.[1] Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat (terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah manusia di masa lampau, berita-berita tentang masa yang akan datang, benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta.[2]

Pada dasarnya memahami dan menafsirkan al-Qur'an itu telah berjalan sejak generasi pertama Islam, bahkan dapat dikatakan Nabi Muhammad sendiri sampai tahap tertentu juga melakukan upaya yang serupa, meskipun setiap muslim yakin bahwa ia tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan, karena Allah selalu mengontrol pikiran dan perkataannya.[3] Apabila didalami melalui cara

---

[1] Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 93.

[2] Ibid., 103.

[3] Fakhrudin Faiz, Hermeneutika al-Q*ur'an* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 5.

STAINPONOROGO

berfikir filosofis dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat diketahui terdapat berbagai gaya bahasa atau uslub yang mengandung nilai metodologis dalam pendidikan. Allah telah menunjukkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan terhadap manusia, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) dalam uslub-uslub firman-Nya. Tuhan menurunkan al-Qur'an bertujuan untuk memberi rahmat sekalian alam melalui proses pendidikan dan pengajaran itu.[4]

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Muhammad SAW 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang *mu'*min, muslim, muhsin, dan *muttaqin* melalui proses tahap demi tahap.[5] Selain itu karena al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, maka seharusnya kita menemukan dan menelaah ayat-ayat yang menyatakan tentang ilmu pengetahuan. Kita sadari bahwa selama ini kita belum menemukan literatur-literatur yang membahas tafsir ayat-ayat pendidikan karena belum banyak dilakukan secara sungguh-sungguh. Untuk itu kajian-kajian tafsir al-Qur'an yang bercorakkan pendidikan patut terus dikembangkan. Dengan cara demikian perkembangan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman.

---

[4] Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 100.

[5] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 21.

STAIN PONOROGO

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.[6]

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (umm al-*kitāb*), juga mengandung makna tujuan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari kandungan makna lafadz:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[7]

[6]Ibid., 33.

[7]Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984),11.

STAIN PONOROGO

Allah mengajarkan kita agar memohon ditunjukkan pada jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmatNya karena menaati batas-batasNya. Kita pun diajari untuk meminta kepadaNya agar pikiran dan amal kita diluruskan dengan memahami petunjukNya. Kita diajari agar dijauhkan dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syariatNya baik karena sengaja dan menolak maupun karena keliru dan bodoh.

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdi Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.[8]

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna tujuan pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah ayat 7 tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul "KONSEPSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-FATIHAH AYAT 7".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah kandungan nilai pendidikan dalam surat al-Fatihah ayat 7?

[8] Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 91.

STAIN PONOROGO

3. Bagaimanakah konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif surat al-Fatihah ayat 7?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep tujuan pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan kandungan nilai pendidikan dalam surat al-Fatihah ayat 7.
3. Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif surat al-Fatihah ayat 7.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari penelitian ini akan ditemukan teori tentang tujuan pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah ayat 7.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pihak yang relefan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan studi Islam.

   b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan terhadap lembaga pendidikan.

   c. Memberikan kontribusi secara praktis bagi guru, orang tua dan murid dalam memperdalam ajaran agama Islam.

STAIN PONOROGO

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Wasis Setiyono (2011, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Studi Relevansi Pemikiran Muhammad Quthb dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan Islam". Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa formulasi pendidikan yang dibangun oleh Muhammad Quthb mengarah pada orientasi pendidikan yang bersifat fungsional-praktis. Sedangkan formulasi pendidikan Al-Ghazali mengarah pada orientasi tujuan keagamaan dan akhlak. Pemikiran keduanya memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Konsep tujuan pendidikan Muhammad Quthb yang bersifat agamis-pragmatis memiliki relevansi dengan lembaga pendidikan madrasah, sedangkan konsep pendidikan Al-Ghazali yang bersifat agamis-konservatif memiliki relevansi dengan lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suhanik Tri Astuti (2006, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali". Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah (a)Dipandang dari segi filosofis Al-Ghazali penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya (b)Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme (c)Aliran kontradiktif dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah filsafat pendidikan materialisme.

STAIN PONOROGO

Dari beberapa telaah pustaka diatas, kajian dalam skripsi peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah dimana peneliti mengambil atau menganalisis hal-hal mengenai tujuan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah dalam objek kajian. Dalam kajian skripsi ini, peneliti mengambil objek kajian mengenai tujuan pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah ayat 7.

F. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif,[9] yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Penulis berusaha mengkaji konsepsi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif surat al-Fatihah ayat 7. Adapun deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu variabel atau keadaan, sehingga penulis hanya menganalisa secara kritis permasalahan yang dikaji.

STAINPONOROGO

[9] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Rosda Karya, 2009), 11.

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah bahan atau rujukan utama dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
2) Ahmad Musthafa al-Maraghi. Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz I. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
3) M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an,* Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
4) Muhammad Nasib Ar-Rifa'i,. Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
5) Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy. Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
6) Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
7) Bey Arifin, Samudera al-Fatihah. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1974.
8) M. Amin Aziz. The Power Of Al-Fatihah. Jakarta: Pinbuk Press, 2008.

STAIN PONOROGO

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder disini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan kajian ini, antara lain:

1) Abudin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawy). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
2) Fakhrudin Faiz, Hermeneutika al-*Qur'an*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
3) M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
4) Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
5) Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
6) Jalaluddin, Teologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
7) Nur Uhbiyati, Ilmu Pedidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
8) Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos,1992.
9) Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-*Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
10) Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
11) Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

STAINPONOROGO

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Yang kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen.[10] Maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam library research adalah teknik dokumenter, yang berasal dari bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder.
b. Organizing, yaitu menyusun data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ditentukan.
c. Penemuan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode

[10] Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), 93.

STAINPONOROGO

yang telah ditentukan diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.[11]

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini metode pembahasan yang dipakai oleh peneliti adalah dengan menggunakan kajian analisis (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis tentang isi, pesan atau komunikasi terhadap literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Artinya dalam penulisan ini, kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang bersandar akademik, kemudian cari makna, baik yang tersurat maupun tersirat.

Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
c. Menuliskan model yang ditemukan.
d. Koding yang telah ditemukan.[12]

STAINPONOROGO

[11]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 24.

[12] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi, 248.

G. Sistematika Pembahasan

Rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran yang terpadu mengenai "Konsepsi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Surat al-Fatihah ayat 7".

Bab Satu adalah Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori dan telaah pustaka, metode kajian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan memaparkan gambaran umum tentang konsep tujuan pendidikan Islam. Cakupan bahasan pada bab ini meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam menurut para ahli.

Bab ketiga akan memaparkan tujuan pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah ayat 7 yang meliputi; gambaran tentang surat al-Fatihah, asbab al-nuzul surat al-Fatihah, dan kemudian tentang surat al-Fatihah ayat 7.

Bab keempat merupakan analisis yang akan menganalisis konsepsi tujuan pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah ayat 7.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan atas bahasan yang penulis angkat, kemudian saran-saran dan kata penutup.

STAIN PONOROGO

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"paedagogie"*, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris *"education"* berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab *"tarbiyah"* yang berarti pendidikan.[13] Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.

Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak diantara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keislaman. Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal sholeh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Adapun dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai

[13] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

STAINPONOROGO

kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan.[14]

Secara bahasa konteks pendidikan dalam Islam mengacu pada tiga kata dari bahasa Arab yaitu al-Tarbiyah, al-*Ta'dib* dan al-*Ta'lim*. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, dimana al-Tarbiyah berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.[15] Secara terminologi, istilah tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.[16] Sedangkan al-*Ta'dib* berarti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.[17] Menurut Naquib al-Attas ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam wujud dan keberadaannya.[18] Sedangkan al-*Ta'lim* mengandung makna transmisi ilmu.[19]

STAIN PONOROGO

---

[14] Bashori Muchsin, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak (Bandung: Refika Aditama, 2010), 5.

[15] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

[16] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 16.

[17] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, 31.

[18] Ramayulis,Ilmu Pendidikan Islam, 16.

[19] Ibid., 27.

Dalam ta'dib titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Kalau ta'lim titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman pengertian, tanggung jawab dan pemahaman amanah kepada anak. Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.[20]

Pengertian pendidikan Islam secara istilah menurut para ahli memiliki pengertian yang beragam, diantaranya:

1. M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT.[21]
2. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebany, pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.[22]
3. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

[20]Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53.

[21] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, 8.

[22] Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, 15.

STAIN PONOROGO

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama diistilahkan sebagai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[23]

4. Muhammad Fadhli al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, yang nantinya diharapkan dapat membentuk peserta didik yang baik dan sempurna sesuai potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.[24]

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[25]

---

[23] M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

[24] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, 31.

[25] Syahminan Zaini, Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), 4.

STAIN PONOROGO

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komperehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah.

Selanjutnya Achmadi mengatakan, bahwa untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim. Karena pandangan hidup (teologi) secara muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah di yakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kegiatan manusia kapan dan dimana saja.[26]

1. Al-Qur'an

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip Ramayulis mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada

[26] Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 60.

STAIN PONOROGO

hati Rasulullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.[27]

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada al-Qur'an.[28]

Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pedidik pertama, telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah dalam suarat al-Nahl: 64

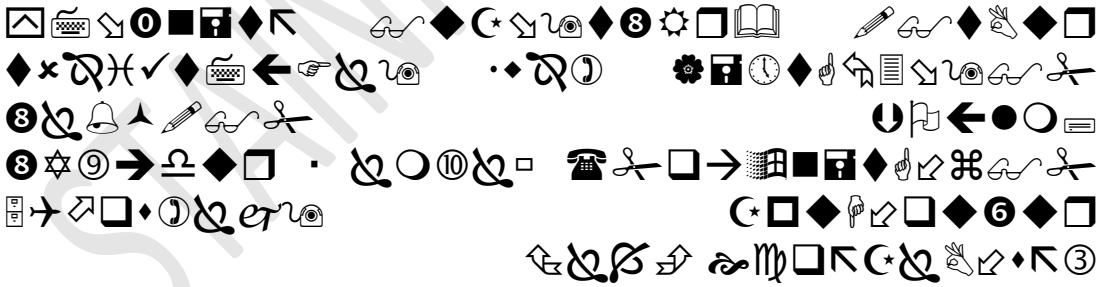

[27] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 121.
[28] Ibid.,122.

STAIN PONOROGO

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[29]

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamali seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan, bahwa pada hakikatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan spiritual.

2. Al-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Quran itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

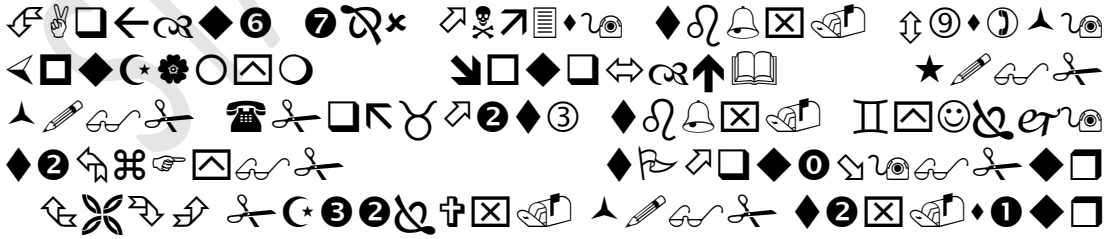

[29]Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, jilid V, 409.

STAIN PONOROGO

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[30]

Selain itu konsepsi dasar pendidikan juga dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan li al-alamin. seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[31]

Menurut Ramayulis adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Quran dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.[32]

Lebih lanjut Ramayulis menjelaskan, bahwa prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian menurut dia, barangkali wajar jika kebenaran itu kita

[30]Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII, 747.
[31]Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, 418.
[32]Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 123.

STAIN PONOROGO

kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Quran.

Disamping kedua dasar ideal (al-Qur'an dan al-Sunnah) pendidikan agama Islam tersebut, terdapat pula dasar operasional pendidikan agama Islam, yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam tersebut. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat tujuh macam, antara lain:

1. Dasar Historis

   Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2. Dasar Sosiologis

   Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3. Dasar Ekonomi

STAIN PONOROGO

Dasar ekonomi adalah yang memberikan prespektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak tercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

4. Dasar Politik dan Administrasi

Adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5. Dasar Psikologi

Adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniyah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat serta

STAIN PONOROGO

dapat memberikan suasana batin yang damai, tenang dan indah di lingkungan pendidikan.

6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis dan filosofis. Agama disini menjadi frome bagi semua dasar pendidikan Islam.[33]

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang panjang. Karena berbicara tentang proses memberi, membimbing, mengarahkan peserta didik atau individu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang tentunya tidak hanya berhenti di sekolah, jenjang-jenjang pendidikan tertentu saja. Namun diharapkan proses

[33]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 47.

STAINPONOROGO

tersebut dapat berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Karena itu, bisa dibilang tujuan pendidikan adalah nafas sebuah proses pendidikan. Menurut Noer Aly, tujuan pendidikan menempati posisi sebagai sentral pendidikan, dikarenakan empat hal:

1. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan merupakan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas. Karena kalau tidak, proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.
2. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Artinya apabila tujuan pendidikan sudah tercapai, maka secara administrasi berakhir pula usaha pendidikan. Karena itu, selama tujuan pendidikan Islam belum tercapai, maka kegiatan pendidikan akan terus berlangsung.
3. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di satu sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan parsial saling terkait.
4. Tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal itu berlaku pada setiap perbuatan. Contohnya: apabila kita diperintahkan untuk melakukan suatu kegiatan, tapi tanpa mengetahui tujuannya, maka keraguan akan ada pada diri kita. Tapi kalau kita mengetahui

STAINPONOROGO

tujuannya secara jelas, maka hal ini dapat lebih memicu keinginan untuk melaksanakan perbuatan tersebut.[34]

Tujuan pendidikan Islam menurut Hery Noer Aly sesuai dengan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu: tubuh, ruh dan akal dan seiring dengan dua tanggung jawab hidup manusia, yaitu hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Berdasarkan hal itu, beliau mengemukakan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah tujuan jasmaniyah, tujuan ruh dan tujuan mental, yang secara umum dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:[35]

1. Tujuan pendidikan akal yang ditujukan agar manusia mengenali secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
2. Tujuan pendidikan ruhani yang ditujukan agar manusia mengakui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
3. Tujuan pendidikan jasmani yang ditujukan agar manusia melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam ditujukan agar manusia dapat mengenali, mengakui dan melaksankan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.

Abdurrahman Saleh menambahkan bahwa selain ketiga tujuan diatas, ada tujuan keempat, yaitu tujuan pendidikan sosial. Beliau beralasan bahwa manusia yang bertugas sebagai khalifah yang mempunyai kepribadian utama yang

[34]Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos,1992), 29.
[35]Ibid., 79.

STAINPONOROGO

seimbang tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Dia tidak akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian tujuan pendidikan sosial adalah agar manusia mampu melakukan hubungan sosial dengan seseorang.[36]

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan menyebutkan bahwa setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha berakhir setelah tujuan akhir tercapai.

Dengan demikian, fungsi tujuan yang pertama adalah mengakhiri usaha. Fungsi kedua adalah mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi atau pandangan kearah tujuan, maka penyelewengan akan banyak terjadi dan kegagalan-kegagalan akan selalu diambang pintu. Fungsi ketiga, sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari lanjutan pertama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha. Fungsi keempat, adalah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut. Ada usaha-usaha yang bertujuan lebih luhur dari pada usaha-usaha lainnya. Ada usaha yang bertujuan lebih besar dari yang lain, disamping ada juga usaha yang bertujuan lebih dari itu.[37]

---

[36]Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-*Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 148.

[37]Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 45.

STAIN PONOROGO

Dikatakan oleh Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.[38] Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksakan ibadah wajib dan sunah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci, jiwanya dari kerendahan budi dan sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.[39]

[38]Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 41.

[39]Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60.

STAIN PONOROGO

Jadi, menurut Al-Ghazali ini bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik.

Jalaluddin dalam bukunya Teologi Pendidikan, banyak menginformasikan bahwa pendidikan Islam telah dirintis oleh Rasulullah SAW dengan tujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang ma'ruf, menjauhi yang mungkar dan beriman kepada Allah. Keberhasilannya yang luar biasanya dalam membimbing para sahabatnya telah mewariskan nilai-nilai akhlak yang mulia yang kemudian meneruskan risalahnya dari generasi ke generasi. Di dalam buku ini juga disebutkan bahwa filsafat pendidikan merupakan salah wilayah yang menarik untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Filsafat pendidikan Islam melihat pendidikan yang bersumber dari wahyu Ilahi dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia, sebab Islam bukan hanya ajaran yang bersifat doktriner saja, tetapi merupakan ajaran yang juga bersifat operasional.[40]

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi pengabdi Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa, menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, memiliki ciri-ciri kepribadian yang ma'ruf dan juga menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitar dengan mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam.

[40]Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 5.

STAIN PONOROGO